

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ketunarunguan merentang dari yang ringan sampai yang sangat berat. Keadaan ini, dalam mengoptimalkan potensinya mengindikasikan perlu adanya suatu perlakuan atau cara penanganan yang sesuai dengan tingkat kehilangan kemampuan mendengarnya.

Anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar berat dan sangat berat, mereka kurang bahkan tidak memiliki akses terhadap bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya, mereka kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Keadaan ini, berdampak terhadap kemampuan berbahasa mereka, khususnya dalam berbahasa lisan. Berbahasa mereka tidak berkembang sebagaimana anak-anak yang memiliki kemampuan mendengar, karena keterampilan berbahasa sejatinya dapat berkembang apabila mereka memiliki akses terhadap sejumlah besar bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya serta memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berbicara (keterampilan berbahasa lisan). Pemerolehan keterampilan berbahasa lisan, khususnya dalam pemerolehan bahasa ibu pada anak-anak yang mendengar terjadi secara alamiah. Mereka tidak belajar bahasa ibu secara khusus, dan kenyataan menunjukkan tidak ada orangtua yang secara khusus mengajarkan keterampilan berbahasa ibu kepada anaknya yang belum berbahasa. Keadaan demikian, tidak terjadi pada anak-anak yang memiliki ketunarunguan karena mereka tidak memiliki akses model atau pola bahasa yang diperoleh melalui indera pendengarannya - tidak ada pola bahasa yang dapat diimitasi sehingga terjadi kemandegan dalam proses imitasi bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya.

Anak tunarungu perlu dibekali suatu cara komunikasi yang dapat diandalkan agar kemampuan berbahasanya berkembang, dan untuk anak tunarungu ringan diupayakan mereka menggunakan ABM agar mereka dapat mengakses bahasa lisan, juga perlu dibekali latihan-latihan cara komunikasi lisan (berbicara) agar mereka dapat berinteraksi dengan orang-orang pada umumnya di lingkungan sekitarnya.

Anak-anak tunarungu berat memerlukan cara komunikasi yang berbeda, yaitu mereka memerlukan cara komunikasi isyarat. Dengan menggunakan cara komunikasi isyarat, mereka akan menggunakan bahasa yang sama tetapi cara komunikasinya yang berbeda. Misalnya, kata pena dapat diucapkan, ditulis atau diisyaratkan, dan melalui komunikasi isyarat akan ada akses terhadap bahasa dan kemudian dapat berinteraksi dengan isyarat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak akan mulai berkomunikasi dengan isyarat pada usia yang lebih muda dari pada dengan bicara. Isyarat pertama muncul pada usia 10 bulan, sedangkan kata pertama yang diucapkan baru muncul pada usia 14 bulan (Bunawan: 1994). Jadi dengan menggunakan cara komunikasi isyarat akan terpenuhi proses perkembangan bahasa yang sama seperti cara komunikasi dengan bicara.

Banyak cara komunikasi yang dapat digunakan agar terjadi penguasaan bahasa yang sama, walaupun cara bicara merupakan cara komunikasi yang paling efektif, dan perlu disadari bahwa untuk anak tunarungu berat, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang tanpa menggunakan isyarat. Jadi cara komunikasi isyarat dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak yang mengalami ketunarunguan berat, termasuk untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak tunarungu. Secara empirik anak-anak tunarungu ketika mereka berkomunikasi terutama dengan sesama tunarungu, mereka menggunakan cara isyarat. Apabila sebagian besar anak tunarungu ketika berkomunikasi menggunakan cara isyarat, ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa cara berkomunikasi anak tunarungu yang berat menggunakan cara isyarat. Ini

difahami secara teoritis bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa orang tunarungu.

Merujuk kepada permasalahan yang dihadapi anak tunarungu dalam proses perkembangan bahasanya, maka pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa untuk anak tunarungu diprioritaskan terhadap pengembangan kemampuan berbahasa yang lazim – bahasa yang paling banyak digunakan orang-orang pada umumnya, yaitu bahasa lisan, tetapi kenyataan menunjukkan tidak semua anak tunarungu dapat diberikan keterampilan berbahasa lisan. Anak tunarungu yang demikian, memerlukan alternatif bahasa yang lain, misalnya cara komunikasi isyarat.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak tunarungu yang memadukan bahasa lisan, isyarat, mimik dan gerak-gerak lainnya yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). SIBI atau sign system Indonesia adalah salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu didalam masyarakat yang lebih luas. Lebih lanjut dalam kamus SIBI dikemukakan bahwa wujud SIBI adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak serta memadukan bahasa lisan yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah membakukan penggunaan SIBI (*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*) sebagai media komunikasi resmi, sebagai bahasa pengantar secara nasional di SLB-SLB Tunarungu, tetapi kenyataan yang ada tidak demikian karena mereka beranggapan penggunaan SIBI sebagai bahasa pengantar di sekolah dianggap sebagai sesuatu yang menyulitkan dan berdasarkan hasil pengamatan di SLB-SLB Tunarungu, menunjukkan banyak anak-anak tunarungu yang enggan menggunakan SIBI (*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*). Anak tunarungu menganggap dan beranggapan bahwa SIBI bukan bahasa mereka dan menganggap penggunaan SIBI tidak praktis karena didalam SIBI banyak

sekali aturan dan tataan tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Kondisi ini dapat dilihat pada saat mereka berinteraksi sehari-hari dengan teman-temannya, mereka tidak menggunakan media komunikasi SIBI yang telah dibakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, anak tunarungu beranggapan lebih nyaman dengan menggunakan media komunikasi isyarat (*sign language*).

Pandangan dan anggapan atau sikap siswa tunarungu terhadap SIBI tersebut di atas, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesediaan atau ketidak-sediaan, kesiapan atau ketidak-siapan, penilaian dan penerimaan untuk melakukan atau menolak penggunaan SIBI dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh sikap positif atau negatif terhadap SIBI tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa tunarungu.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, yaitu adanya harapan dan kenyataan yang berbeda, penelitian ini berupaya untuk meneliti lebih jauh mengenai sikap pandangan, opini serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak tunarungu, yaitu anak tunarungu mengalami kesulitan mendapatkan akses bunyi bahasa yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya serta mengalami keterbatasan dan kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Keterbatasan-keterbatasan inilah yang berdampak terhadap perkembangan bahasa mereka terhambat, beberapa hal yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan dampak dari kondisi ketunarunguan terhadap perkembangan bahasanya, antara lain:

1. Anak-anak yang mengalami ketunarunguan, tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka membutuhkan media komunikasi untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya.
2. Kemampuan berbahasa anak tunarungu, khususnya kemampuan berbahasa lisan mengalami hambatan
3. Keterlambatan perkembangan bahasa berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, afektif dan perkembangan-perkembangan lainnya, termasuk terhadap perkembangan aspek emosi dan sosial
4. Keterampilan berbahasa merupakan jembatan didalam mengembangkan kemampuan kemampuan lainnya.
5. Sikap, pandangan atau keyakinan terhadap sesuatu dapat mempengaruhi perilaku manusia.
6. Sikap, keyakinan dan pandangan terhadap suatu bahasa memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemerolehan hasil belajar bahasa.
7. Sikap, pandangan atau keyakinan kaum tunarungu terhadap penggunaan SIBI dapat mempengaruhi perilaku (upaya) tunarungu terhadap aktivitas untuk memperoleh keterampilan berbahasanya.

### C. Batasan Masalah

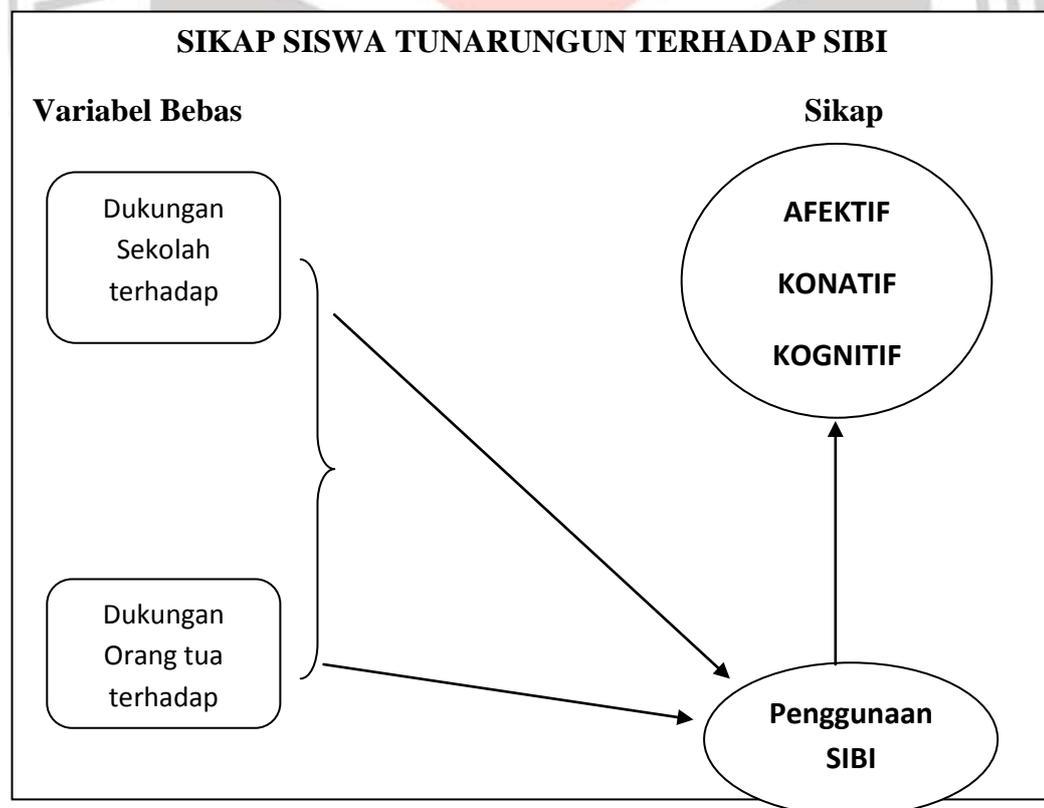
Pemerolehan keterampilan berbahasa dipengaruhi oleh faktor *raw input*, *instrumental input* dan faktor *environmental input*. Faktor *raw input* berkaitan dengan aspek siswa dengan segala karakteristiknya, yaitu: bakat, minat, sikap, pandangan dan kebiasaan. Faktor *instrumental input* diantaranya berkaitan dengan aspek guru, metodologi, sarana prasarana dan media pembelajaran, sedangkan faktor *environmental input* berkaitan dengan aspek lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Mengkaji seluruh faktor yang mempengaruhi terhadap penguasaan dan keterampilan SIBI (*Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*) akan memperoleh informasi yang komprehensif dan lengkap, tetapi karena keterbatasan peneliti

untuk mengkaji semua faktor yang mempengaruhi penguasaan dan keterampilan tunarungu terhadap SIBI, baik dalam hal kemampuan, pembiayaan maupun waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada aspek sikap siswa tunarungu terhadap SIBI.

#### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini digunakan oleh peneliti untuk memfokuskan permasalahan yang menjadi kajian utama sehingga permasalahan tidak meluas dan mengaburkan fokus kajian utama dan pada akhirnya mampu menghilangkan keraguan dan kebingungan. Rumusan ini, diharapkan dapat berguna membersihkan peneliti dari kebingungan-kebingungan sehingga peneliti akan mendapatkan jawaban yang jelas setelah berakhir penelitian ini. Dengan kata lain, rumusan masalah ini merupakan kompas dari penelitian yang akan dilakukan dan dimaksudkan untuk memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan



Bagan 1.1 Kerangka Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini akan mempertanyakan tentang “*bagaimana sikap siswa tunarungu terhadap Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)*”. Secara lebih rinci, penelitian ini mempertanyakan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap siswa tunarungu dalam komponen kognitif terhadap penggunaan SIBI ?
2. Bagaimana sikap siswa tunarungu dalam komponen afektif terhadap penggunaan SIBI ?
3. Bagaimana sikap siswa tunarungu dalam komponen konatif terhadap penggunaan SIBI ?
4. Bagaimana sikap remaja tunarungu terhadap penggunaan SIBI dilihat dari dukungan pihak sekolah ?
5. Bagaimana sikap remaja tunarungu terhadap penggunaan SIBI dilihat dari dukungan orangtua ?

## **E. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan mendapatkan gambaran tentang sikap siswa tunarungu terhadap penggunaan SIBI, secara khusus bertujuan untuk :

- a. Mendapatkan gambaran sikap siswa tunarungu dalam komponen kognitif terhadap penggunaan SIBI ?
- b. Mendapatkan gambaran sikap siswa tunarungu dalam komponen afektif terhadap penggunaan SIBI ?
- c. Mendapatkan sikap siswa tunarungu dalam komponen konatif terhadap penggunaan SIBI ?
- d. Mendapatkan gambaran sikap remaja tunarungu terhadap penggunaan SIBI dilihat dari dukungan pihak sekolah ?
- e. Mendapatkan gambaran sikap remaja tunarungu terhadap penggunaan SIBI dilihat dari dukungan orangtua ?

## 2. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini apabila terbukti mampu mengungkap sikap siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat ganda, baik secara praktis, teoritis maupun pengembangan pribadi peneliti sendiri. Manfaat yang dimaksud dapat dikemukakan sebagai berikut :

### a. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan memiliki manfaat ganda baik bagi guru maupun siswa itu sendiri. Bagi guru, manfaat yang dapat dipetik dari hasil penelitian ini; *Pertama*, dengan ditemukannya sikap siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dapat dijadikan pegangan di dalam mengembangkan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) di SLB-B. Dikatakan pegangan karena dapat menjadi alat dalam mengembangkan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). *Kedua*; dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dan orangtua di dalam merancang keterampilan berbahasa siswa tunarungu, baik di sekolah maupun di rumah, sedangkan dampak positif bagi murid diharapkan siswa tunarungu memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik dan memiliki sikap atau pandangan yang baik terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

### b. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam mempersiapkan sikap siswa tunarungu terhadap SIBI yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa tunarungu. Jika ini berhasil kemungkinan guru memiliki panduan dalam mengembangkan SIBI yang berbasis hasil penelitian. Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini akan lebih memperkaya konsep berkaitan dengan perencanaan. Lebih lanjut penelitian ini pada akhirnya akan menjawab polemik tentang menolak digunakannya SIBI sebagai bahasa pengantar di sekolah karena mereka merasa ribed, kurang praktis dan

mereka merasa lebih nyaman menggunakan bahasa mereka sendiri (isyarat).

### c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini merupakan langkah awal di dalam melihat berbagai kecenderungan dalam mengembangkan SIBI bagi siswa tunarungu. Untuk itu, jika penelitian ini berhasil, maka akan membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih luas bahkan dalam pelaksanaannya yang lebih masive. Dilihat dari pengembangan pribadi; penulis selaku peneliti memperoleh pengalaman dan kesadaran baru dalam mengintegrasikan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Dengan demikian penelitian ini telah memberi kesadaran untuk pertumbuhan diri peneliti di dalam memahami persoalan akan adanya SIBI.

## F. Definisi Operasional Variabel

Sebelum memberikan definisi secara operasional, dalam penjelasan ini, terlebih dahulu dikemukakan definisi secara secara konseptual. Pemberian definisi secara konseptual ini dimaksudkan agar definisi operasional yang dibangun tidak menyimpang secara konseptual.

Secara operasional penelitian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana sikap siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dilihat dari lamanya siswa menggunakan SIBI, dukungan orang tua dan pihak sekolah terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia).

Penelitian ini, memiliki dua variabel yakni variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat berupa sikap siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia), sedangkan variabel bebas, dukungan orang tua dan pihak sekolah terhadap SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Berikut penjelasan dari masing-masing variabel :

## **1. Sikap**

Sikap yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu reaksi siswa tunarungu terhadap suatu objek sikap, dalam hal ini yakni SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Mengungkap informasi-informasi mengenai sikap siswa tunarungu, digunakan instrumen skala sikap model Likert yang dituangkan dalam bentuk angket. Pernyataan-pernyataan yang dibuat dalam angket disampaikan kepada responden. Pernyataan-pernyataan dalam angket dibagi kedalam dua bagian, yakni pernyataan yang memiliki arah positif dan pernyataan yang memiliki arah negatif.

## **2. Dukungan Orang Tua**

Dukungan orangtua dalam penelitian ini adalah keikutsertaan atau keterlibatan orang tua dalam penggunaan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Data-data atau informasi mengenai dukungan orangtua didapat melalui informasi dari jawaban-jawaban orangtua yang ditanyakan melalui angket dengan dua alternatif jawaban ya atau tidak mendukung.

## **3. Dukungan Pihak Sekolah**

Dukungan pihak sekolah dalam penelitian ini adalah dukungan atau kontribusi pendidik, pembimbing dan pengajar pada lokasi yang menjadi lokasi penelitian dalam menggunakan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Dukungan-dukungan pihak sekolah dapat ditanyakan kepada guru melalui angket yang menggunakan dua alternatif jawaban, yaitu alternatif jawaban ya dan tidak mendukung.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bermaksud untuk membuat penggambaran deskripsi, fakta, kejadian, atau hal khusus yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang sikap siswa tunarungu terhadap SIBI (Sistem

Isyarat Bahasa Indonesia), serta data-data deskriptif yang dikuantitatifkan dalam bentuk skala dan presentase.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Atau lebih tepat lagi penelitian ini menggunakan metode statistik. Sukmadinata (2005 : 54).

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala sikap. Azwar (2004 : 95) menjelaskan bahwa skala sikap (*attitude scales*) merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh individu/responden. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang. Pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada responden dibagi kedalam dua bagian subjek sikap, yakni pernyataan yang memiliki arah positif dan pernyataan yang memiliki arah negatif.

Teknik pengumpulan data yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket yang diberikan kepada orangtua dan guru dengan dua alternatif jawaban ya atau tidak mendukung.

## 3. Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi

Menurut Sugiyono (2005 : 54) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa remaja tunarungu yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa bagian B di kota Bandung.

## b. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2009 : 82) dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel dalam penelitian ini siswa remaja tunarungu yang bersekolah di SLB-N Cicendo, SLB Sumpalsari, SLB-B Sukapura dan SLB-B Silih Asih yaitu sebanyak 61 siswa remaja tunarungu.

